

Journal of Basic Education Studies	e-ISSN 2656-6702
	Volume 7 No 1

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penggunaan Model *Problem Based Learning* di Kelas III SDN 005 Rokan IV Koto

Yasmidas¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PPG Daljab, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Problem Based Learning, Mathematics</i>	<i>This study aims to explain the improvement of student learning outcomes using the Problem Based Learning model in learning mathematics in grade III SDN 005 Rokan IV Koto. This research is a classroom action research with qualitative and quantitative approaches. The subjects of this study were 10 students in class III at SDN 005 Rokan IV Koto. The results of writing this article indicate that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes. The results of this study are: an increase in student learning outcomes with an average value of 70,8% in cycle I meeting I becomes 82,3% in cycle II meeting I and increases to 90,4% in cycle II. Thus the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes in mathematics in class III SDN 005 Rokan IV Koto.</i>
Kata kunci: <i>Problem Based Learning, matematika</i>	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> pada pembelajaran matematika kelas III SDN 005 Rokan IV Koto. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di kelas III SDN 005 Rokan IV Koto yang berjumlah 10 orang. Hasil penulisan artikel ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini yaitu: peningkatan hasil belajar peserta didik 70,8% pada siklus I Pertemuan I menjadi 82,3% pada siklus I Pertemuan II dan meningkat menjadi 90,4% pada siklus II. Dengan demikian penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas III SDN 005 Rokan IV Koto
Corresponding author: yasmidas42@gmail.com	JBES 2024

PENDAHULUAN

Negara republik Indonesia pada sejarah berdirinya, terdapat tujuan untuk melindungi

segenap bangsa Indonesia, serta semua tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan

ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan social, yang secara jelas tertera dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, demi tercapainya tujuan tersebut, maka diperlukan penataan juga pelaksanaan yang baik. kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan social, yang secara jelas tertera dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, demi tercapainya tujuan tersebut, maka diperlukan penataan juga pelaksanaan yang baik. Salah satu tujuanm Negara Republik Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang dalam Pasal 31 ayat 3, UUD mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pendidikan tingkat nasional, dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga dijamin dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat 1, yang mengandung jaminan bahwa setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Demi menjamin kualitas pendidikan yang bermutu, seperti yang telah disebutkan, maka dalam hal ini, didapati turunan kebijakan yang digunakan sebagai landasan dasar dalam pendidikan, yang mencakup cara belajar, apa yang dipelajari, serta arah dan tujuan pendidikan itu sendiri, yang pada dasarnya, kurikulum yang ada saat ini ialah kurikulum Merdeka.

Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap

adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik (Manalu, J.B, 2022).

Nadiem Makarim (2019) menyatakan bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat sulit namun bersifat mulia. Guru diberikan tanggung jawab dalam membentuk masa depan bangsa tetapi di landasi dengan aturan-aturan yang sangat banyak berupa persiapan administrasi yang harus di sediakan oleh guru sehingga konsep mulia berbentuk pertolongan yang seadanya harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya menjadi tidak maksimal.

Menurut Eko Risdianto (2019:4) juga mengatakan bahwa kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum merdeka pada tingkat satuan Sekolah Dasar (SD) sudah

diterapkan melalui pembelajaran matematika di kelas III. Konsep pembelajaran matematika adalah proses interaktif antara guru dan siswa dalam mengembangkan model pembelajaran berpikir dan logis yang telah dibuat oleh guru dengan menggunakan metode agar pembelajaran matematika lebih berkembang dan tumbuh secara optimal, siswa mampu belajar secara lebih efektif dan efisien. Ukuran keberhasilan pembelajaran bukan hanya hasil prestasi di sekolah, tetapi pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan apa yang dipelajari kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anggreini & Priyoadmiko, 2022).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan wajib dipelajari oleh peserta didik sejak di Sekolah Dasar. Besarnya peran matematika dalam kehidupan sehari-hari, menjadi alasan pentingnya matematika dipelajari. Menurut Fitria, Mulyati, dan Firman (2017) matematika adalah salah satu ilmu dasar yang juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Haryani (2011) Matematika merupakan ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran matematika, peserta didik dituntut untuk dapat memperlihatkan keterampilan berpikir kritis dengan melalui memahami masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan rencana pemecahan, serta mengevaluasi kembali pemecahan masalah yang dilakukan. Pembelajaran matematika juga merupakan suatu proses pembelajaran yang mengembangkan

kreativitas berpikir peserta didik dan meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru (Syafira & Zainil, 2020).

Hal inilah yang menjadikan sebagai tantangan seorang guru untuk membuat pembelajaran matematika menyenangkan dan siswa tidak takut serta rajin belajar matematika. Dengan demikian, guru dituntut untuk berinovasi dalam pembelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika, siswa menjadi lebih senang dan bersemangat, merasa nyaman dan tidak takut untuk belajar matematika (Manik et al., 2022).

Dengan hadirnya merdeka belajar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, merdeka belajar bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak terbatas pada kurikulum sekolah yang ada (Anggreini & Priyoadmiko, 2022).

Nadiem Makarim menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan pengembangan dari implementasi dari kurikulum darurat yang dicanangkan dalam merespon pandemi Covid-19, setiap sekolah memiliki kebebasan untuk melaksanakan program tersebut. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, dan kemerdekaan berpikir harus terlebih dahulu dipraktikkan oleh para guru sebelum diajarkan kepada para siswa (Arjanto, 2022).

Demi mewujudkan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan, tentu pembelajaran harus dirancang dengan efektif dan memiliki

tujuan sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mendorong kreatifitas peserta didik keseluruhan dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dalam kondisi yang menyenangkan (Suyono, 2012).

Berdasarkan kenyataan yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi pada tanggal 4 & 5 Desember 2023 di SDN 005 Rokan IV Koto pada Pembelajaran Matematika dikelas III. Masih terdapat permasalahan yang dihadapi guru dan juga peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika sehingga tidak berjalan dengan optimal.

Permasalahan yang peneliti temui pada saat melakukan observasi antara lain : (1) pada saat pembelajaranguru hanya berfokus pada buku pelajaran, dan belum mengaitkan masalah nyata yang sesuai dengan materi pelajaran. (2) peserta didik belum terlihat secara aktif dalam memecahkan masalah dan belum dituntut berfikir yang lebih tinggi. (3) guru kurang memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bisa melatih daya pikir peserta didik, dilapangan guru hanya memberikan soal dan menyuruh peserta didik untuk menjawab di papan tulis. (4) peserta didik belum dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan belum terkait dengan bahan pelajaran (5) guru belum terlihat membimbing peserta didik secara mandiri maupun kelompok.

Permasalahan yang demikian berdampak pada peserta didik yaitu : (1) peserta didik belum mampu menyelesaikan masalah dengan suasana

pembelajaran yang tidak aktif dan kurang menyenangkan; (2) peserta didik belum mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki di dunia nyata; (3) peserta didik dalam pembelajarannya menggunakan sumber belajar buku, (4) peserta didik kurang aktif karena terbiasa menerima penyampaian materi saja; (5) peserta didik masih sulit mengeluarkan idea tau gagasan karena kesempatan peserta didik untuk berpikir menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari belum maksimal. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pembelajaran dari paparan di atas adalah, guru hendaknya kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rusman, 2011:133) bahwa “model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya”. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang kreatif dan mampu menciptakan suasana belajar kondusif salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga masalah tersebut dapat diatasi dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berdasarkan permasalahan yang diapaparkan diatas, peneliti memilih model *Problem Based Learning* (PBL) untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Karena model *Problem Based Learning* (PBL) pembelajarannya dimulai dengan masalah autentik (nyata) yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat melatih peserta didik untuk berfikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, serta dapat memupuk keterampilan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Faturrohman (dalam Ulva & Ahmad, 2020:92) “*Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”.

Menurut Fitria (2019:85) “*Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks atas yang ada”.

Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Trianto (dalam Yelnosia & Taufik, 2020:169) kelebihan itu antara lain: Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut; (2) melibatkan secara aktif dalam proses pemecahan masalah dan menuntut keterampilan berpikir kreatif peserta didik lebih tinggi; (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki peserta didik sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna; (4) peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang di selesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari; (5) menjadikan peserta didik lebih mandiri dan mampu memberikan aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap social yang positif diantara peserta didik dan mengkondisikan peserta didik belajar kelompok.

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki langkah-langkah pembelajaran menurut Hosnan (2014:301) antara : (1) orientasi peserta didik terhadap masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar. (3) Guru Membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai atau melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya. (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagi tugas dengan temannya. (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas

dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penggunaan Model *Problem Based Learning* di Kelas III SDN 005 Rokan IV Koto”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) penelitian tindakan kelas memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila di implementasikan dengan baik dan benar. Menurut Depdiknas (dalam Febrisma 2013:117) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan kelas (action research) merupakan penelitian yang dilakukandalam bentuk tindakan atau actionyang bertujuan untuk merubah ke arah yang lebih baik. Atau melakukan tindakan untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kegiatan proses belajar mengajar”.

Menurut Yanti & Mansuridin (2020:153) mengemukakan bahwapenelitian tindakan kelas merupakan “Penelitian yang dilakukan berupa sebuah tindakan guru agar proses dan hasil belajar peserta didik meningkat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester II Januari tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada tanggal 9-16 januari 2024.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas III SDN 005 Rokan IV Koto dengan

jumlah peserta didik 10 orang. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah penulis sebagai guru praktisi dan guru kelas serta teman sejawat sebagai observer.

Prosedur

Sebelum melakukan penelitian. Peneliti terlebih dahulu melakukan study pendahuluan berupa observasi terhadap proses pembelajaran di kelas III SDN 005 Rokan IV Koto. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat pada pembelajaran matematika. Study pendahuluan dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dan diskusi dengan guru tentang pembelajaran yang terjadi, dari study pendahuluan maka akan terlihat masalah yang akan diteliti. Kemudian permasalahan tersebut diatasi dengan penelitian tindakan kelas melalui prosedur yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan tahap refleksi.

Instrumen Penelitian

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dari setiap tindakan dalam pembelajaran matematika menggunakan model Problem Based Learning (PBL) data tersebut berkaitan dengan perencanaan dan hasil belajar peserta didik. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan Modul, lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas peserta didik. Lembar soal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik penilaian, pengamatan dan tes.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hal ini karena penelitian menghasilkan data deskriptif yang dapat diolah dengan analisis data kuantitatif.

Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka. Analisis data dilakukan sejak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian. Analisis ini dilakukan secara terpisah-pisah, hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Untuk persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran dalam kemendikbud (2014:147) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (SB) $90 < SB \leq 100$, baik (B) $80 < B \leq 90$, cukup (C) $70 < C \leq 80$, perlu bimbingan (D) ≤ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I PERTEMUAN 1

Perencanaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) peneliti terlebih dahulu menyusun Modul ajar. Peneliti memilih mata pelajaran matematika dengan langkah- langkah *Problem Based Learning* (PBL) : (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya,

(5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pengamatan

Pengamatan Penilaian Modul

Penilaian terhadap modul dilaksanakan melalui lembar pengamatan penilaian modul, dengan aspek penilaian terdiri dari: (a) perumusan CP, (b) perumusan ATP, (c) perumusan langkah-langkah pembelajaran, (d) pemilihan media, (e) pemilihan bahan ajar, (f) perumusan asesmen.

Berdasarkan hasil pengamatan modul dengan model *Problem Based Learning* (PBL) siklus I pertemuan 1 dan 2 memperoleh skor 29 dengan skor maksimal 32, maka persentase siklus I adalah 90,62% dengan kriteria Sangat baik (SB).

Pengamatan Aktivitas Guru

Pengamatan proses pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada aspek guru siklus I adalah sebagai berikut: (1) saat kegiatan awal (2) pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL), (3) kegiatan akhir. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siklus I dengan jumlah skor

diperoleh 23 dari skor maksimal 28 dengan demikian presentase nilai aktivitas guru adalah 82,14% dengan kualifikasi baik (B).

Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

Pengamatan proses pembelajaran matematika dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada aspek peserta didik siklus I adalah sebagai berikut: (1)saat kegiatan awal; (2)pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL),(3)kegiatan akhir. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siklus I diperoleh skor 22 dari jumlah skor maksimal 28 dengan presentase 78,57% dengan kualifikasi cukup (C).

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik pada siklus I belum menunjukkan hasil yangmaksimal. Pada siklus I ini memperoleh nilai rata-rata 70,8% dengan predikat Cukup (C),

Tabel Hasil Penelitian Siklus 1 Pertemuan I

NO	Aspek Yang Dinilai	Hasil Penelitian
1.	Modul	90,62%
2.	Aspek Guru	82,14%
3.	Aspek Peserta Didik	78,57%
4.	Hasil Pembelajaran	70,8%

Refleksi

Hasil pengamatan tentang pelaksanaan dan evaluasi peserta didik pada Siklus I Pertemuan I menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika belum terlaksana dengan baik atau belum terlaksana dengan maksimal. Dari refleksi pada siklus I Pertemuan I ini, disimpulkan bahwa proses pembelajaran

belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitasguru dan peserta didik dan hasil penilaian pembelajaran peserta didik yang mana tujuan pembelajaran yang diharapkan pada siklus I belum tercapai dengan baik. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil pembelajaran peneliti lanjutkan pada siklus I Pertemuan II dengan memperhatikan kendala-kendala yang telah ditemui pada siklus I Pertemuan I .

SIKLUS I PERTEMUAN II

Perencanaan

Peneliti memilih mata pelajaran matematika dengan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) : (1)orientasi peserta didik pada masalah,(2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar,(3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok,(4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitukegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pengamatan

Pengamatan Penilaian Modul

Penilaian terhadap modul dilaksanakan melalui lembar pengamatan penilaian modul, dengan aspek penilaian terdiri dari:(a)perumusan CP,(b)perumusan ATP,(c) perumusan langkah-langkah pembelajaran,(d)

pemilihan media,(e)pemilihan bahan ajar,(f) perumusan asesmen. Berdasarkan hasil pengamatan modul dengan model *Problem Based Learning* (PBL) siklus I pertemuan II memperoleh skor 30 dengan skor maksimal 32, maka presentase siklus I adalah 93,75% dengan kriteria Sangat baik (SB).

Pengamatan Aktivitas Guru

Pengamatan

Proses pembelajaran Matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada aspek guru siklus I adalah sebagai berikut: (1) saat kegiatan awal (2) pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL), (3) kegiatan akhir. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siklus I Pertemuan dengan jumlah skor diperoleh 25 dari skor maksimal 28 dengan demikian presentase nilai aktivitas guru adalah 89,28% dengan kualifikasi baik (B).

Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

Pengamatan proses pembelajaran matematika dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada aspek peserta didik siklus I adalah sebagai berikut: (1) saat kegiatan awal; (2) pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) (3) kegiatan akhir. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siklus I diperoleh skor 25 dari jumlah skor maksimal 28 dengan presentase 89,28% dengan kualifikasi amat baik (B).

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik pada siklus I belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada siklus I ini memperoleh nilai rata-rata 82,3% baik (B).

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II

NO	Aspek Yang Dinilai	Hasil Penelitian
1.	Modul	93,75%
2.	Aspek Guru	89,28%
3.	Aspek Peserta Didik	89,28%
4.	Hasil Pembelajaran	82,3%

Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada siklus I Pertemuan II diketahui bahwa pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sudah mengalami peningkatan. Dari refleksi siklus I Pertemuan I dan siklus I Pertemuan II. Disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan pada siklus I Pertemuan I belum tercapai dengan baik. Dengan demikian upaya dalam peningkatan hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) peneliti lanjutkan pada siklus I Pertemuan II dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I. Kekurangan-kekurangan pada siklus I akan diperbaiki di siklus II.

SIKLUS II

Perencanaan

Peneliti memilih mata Pelajaran matematika dengan langkah- langkah *Problem Based Learning* (PBL) : (1)orientasi peserta didik pada masalah,(2)mengorganisasikan peserta didik untuk belajar,(3)membimbing

penyelidikan individual maupun kelompok ,(4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya,(5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pengamatan

Pengamatan Penilaian Modul

Penilaian terhadap modul dilaksanakan melalui lembar pengamatan penilaian modul, dengan aspek penilaian terdiri dari:(a) perumusan CP,(b)perumusan ATP,(c) perumusan langkah-langkah pembelajaran,(d) pemilihan media,(e) pemilihan bahan ajar, (f) perumusan asesmen. Berdasarkan hasil pengamatan modul dengan model *Problem Based Learning* (PBL) siklus II memperoleh skor 31 dengan skor maskimal 32, maka presentase siklus I adalah 96,87% dengan criteria Sangat baik (SB).

Pengamatan Aktivitas Guru

Pengamatan proses pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada aspek guru siklus II adalah sebagai berikut: (1)saat kegiatan awal (2)pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL),(3)kegiatan akhir. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siklus II dengan jumlah

skor diperoleh 27 dari skor maksimal 28 dengan demikian presentase nilai aktivitas guru adalah 96,42% dengan kualifikasi Sangat baik (SB).

Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

Pengamatan proses pembelajaran matematika dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada aspek peserta didik siklus II adalah sebagai berikut: (1)saat kegiatan awal; (2) pelaksanaan model *Problem Based Learning*(PBL),(3)kegiatan akhir. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siklus II diperoleh skor 27 dari jumlah skor maksimal 28 dengan presentase 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik pada siklus II belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada siklus II ini memperoleh nilai rata-rata 90,4% dengan kategori sangat baik (SB).

Tabel Hasil Penelitian Siklus II

NO	Aspek Yang Dinilai	Hasil Penelitian
1.	Modul	96,87%
2.	Aspek Guru	96,42%
3.	Aspek Peserta Didik	96,42%
4.	Hasil Pembelajaran	90,4%

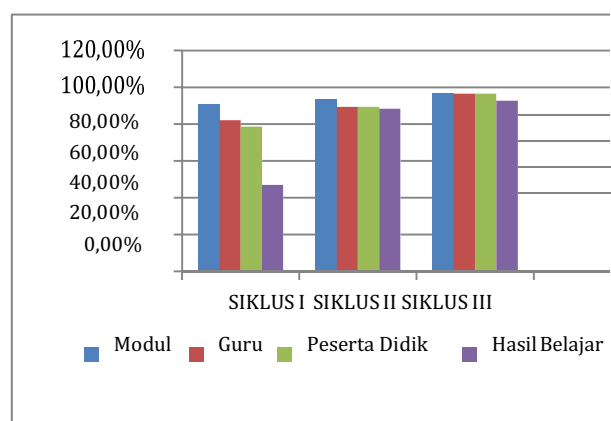
Refleksi

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aktivitas guru, peserta didik pada siklus II telah terlaksana dengan baik dan hasil belajar peserta didik sudah meningkat. Dengan demikian penelitian proses pembelajaran model *Problem Based Learning*

(PBL) tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 005 Rokan IV Koto maka diperoleh kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SDN 005 Rokan IV Koto dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, D., & Priyoadmiko, E. (2022). *Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omricon dan Era Society 5.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022, 75–87.
- Arjanto, D. (2022). Apa itu Merdeka Belajar: Tersebab Survei Jebliknya Matematika dan Literasi Siswa. Tempo.Co.
- Fauziah, K., Parta, I. N., & Rahardjo, S. (2016).

Pengembangan Lembar Kerja Siswa Materi Perkalian Matriks Bercirikan Penemuan Terbimbing Untuk Siswa Smk Kelas X. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1(9), 1721–1729.

- Febrisma, N. (2013). *Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK kelas DV di SLB Kartini Batam)*. E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus), 1, 2-120.
- Fitria, Y. (2019). *Mampukah Model Problem Peningkatan Hasil Belajar Based Learning meningkatkan Prestasi Belajar Sains Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar?*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 3(1), 83-91.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Manalu J.B, Sitohang, P & Turnip, N.H. H, (2022). *Pengembangan perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Mahesa Reseach Center, Doi: 10.34007/ppd.v1i.174.
- Manik, H., Sihite, A. C. B. S., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). *Tantangan Menjadi Guru Matematika Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Omicron Covid-19*. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira., 6(April), 1–5.
- Risdianto, Eko. 2019. *Kepemimpinan dalam*

Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. Universitas Bengkulu.

Rusman. (2011). *Model- model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Ulva,N., & Ahmad,S. (2020). *Siswa Menggunakan Model PBL Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD.* e- Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,8(5), 89-98.

Yanti, R. M., & Mansurdin, M. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model PBL di kelas V SD.* e-Journal Pembelajaran.

Yelnosia, R., & Taufik, T. (2020). *Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar.* e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(5), 166-183.